

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Komersial Konvensional di Indonesia

Kesuma Dewi Safitri¹, Ickhsanto Wahyudi²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

kesumadewisafitri24@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 30 Juli 2025

Disetujui : 22 Agustus 2025

Dipublikasi : 1 Oktober 2025

ABSTRACT

In the banking world, the chosen capital structure will have a direct impact on the bank's ability to finance operational activities, manage risk, and maintain long-term financial stability. Therefore, this research was conducted to evaluate how far decisions related to capital structure can affect the financial performance of 22 conventional commercial banks on the IDX in 2021-2024, an analysis technique using the Stata 15 program with the Random Effect Model (REM). In this study, a quantitative approach with an explanatory study design was used. The t-test in this research shows that LDR and DTAR show a positive and significant influence on financial performance, while ATER shows a negative and significant influence on financial performance. The CAR and GA did not show a significant influence on financial performance. The results of this study imply that banks need to maintain a balanced capital structure, particularly in managing liquidity and funding ratios, to improve the effectiveness of financial performance.

Keywords: Banking, Capital Structure, Financial Performance, Leverage, Liquidity, Profitability

PENDAHULUAN

Menurut Segun et al. (2021) kinerja keuangan dianggap sebagai cerminan dari seberapa efisien suatu bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan target yang telah direncanakan. Kinerja ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai seberapa jauh efektivitas bank dalam menghadapi tantangan yang muncul sebagai akibat dari keputusan terkait struktur modal, karena keberhasilan setiap perusahaan bergantung pada keputusan keuangannya (Al-Nimer et al., 2024).

Dalam keuangan, struktur modal memainkan peran utama dalam menentukan biaya pendanaan sebuah bank, karena adanya keseimbangan antara utang dan ekuitas untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan kinerja keuangan (Boshnak, 2023). Struktur modal yang dirancang dengan baik akan membantu bank mengelola risiko dengan lebih efektif (Rabani & Mahroji, 2024). Sehingga sangat penting untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam merancang struktur modal, terutama kebutuhan untuk memiliki modal yang cukup agar dapat mendukung efisiensi operasional (Xu et al., 2021).

Suroso (2022) mengatakan bahwa *loan to deposit ratio* menjadi indikator kunci untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bank dengan menilai keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas. Mengelola rasio ini dengan baik pada tingkat yang optimal sangat penting untuk memastikan dampaknya terhadap stabilitas keuangan dalam menciptakan kinerja keuangan yang stabil (Maulani et al., 2024).

Dalam mengandalkan sumber pendanaan yang stabil dan berbiaya rendah *deposit to asset ratio* menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana simpanan berkontribusi terhadap total aset (Farida & Yulazri, 2024). Dengan menjaga rasio ini tetap seimbang sangat penting dalam mendukung efisiensi dan keberlanjutan kinerja keuangan jangka panjang (Ahmed & Teru, 2020).

Sebagai indikator vital *capital adequacy ratio* mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam menyerap kerugian dan melindungi dana nasabah. *Capital adequacy ratio* yang memadai mengindikasikan bahwa institusi mempunyai modal untuk mengatasi risiko kredit, operasional, dan pasar, serta memastikan keberlanjutan operasional di tengah ketidakstabilan ekonomi (Alao et al., 2024). Rasio ini juga menjadi tolok ukur utama bagi regulator untuk menilai stabilitas keuangan pada level yang optimal untuk mendukung keberlanjutan bisnis dan kinerja keuangan yang sehat (Mulyani & Purwaningsih, 2023).

Muhammed et al. (2024) menyatakan bahwa *Asset to equity ratio* menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat *leverage* atau penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset didanai oleh ekuitas atau modal sendiri dibandingkan dengan utang. Rasio yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas dan rasio yang terlalu rendah dapat mengindikasikan kurangnya pemanfaatan *leverage* untuk mendorong pertumbuhan (Arhinful & Radmehr, 2023).

Di sisi lain, *Asset growth ratio* menjadi indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas kapasitas dan mengoptimalkan sumber daya untuk mendukung operasional serta pertumbuhan bisnis. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi dan menghasilkan nilai tambah dari aset yang dimiliki (Yulianto & Mayasari, 2022). Peningkatan ukuran bank memungkinkan bank untuk menjangkau lebih banyak dan memperluas layanan mereka ke lokasi geografis yang berbeda sehingga meningkatkan kinerja bank. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kenaikan nilai total aset dari satu tahun ke tahun berikutnya (Alao et al., 2024).

Banyaknya peneliti terdahulu yang melakukan penelitian untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara berbagai variabel struktur modal dengan kinerja keuangan, sehingga didapatkan hasil studi yang di gagas oleh Adato (2022) pada bank-bank komersial di Ethiopia selama periode 2010-2021 didukung oleh penelitian Al-Nimer et al. (2024) pada 13 bank sentral di Yordania selama periode 2015-2022 yang mengidentifikasi *loan to deposit ratio* mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Ahmed & Teru (2020) pada 7 Deposito Bank Uang di Nigeria selama periode 2007-2016 didukung oleh penelitian Farida & Yulazri (2024) pada 22 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020 yang mengidentifikasi bahwa *deposit to asset ratio* mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan. Kemudian riset yang dilakukan oleh Mulbah et al. (2024) pada 10 bank komersial di Tanzania selama periode 2002-2022 didukung oleh penelitian Suroso (2022) pada 28 bank yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2021 yang mengidentifikasi *capital adequacy ratio* mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Muhammed et al. (2024) pada 14 bank umum di Ethiopia selama periode 2017-2022 juga menemukan bahwa *asset to equity ratio* memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan. Dan studi yang dilakukan oleh Nemati et al. (2021) pada 9 bank mikro di Pakistan selama periode 2010-2019 didukung oleh penelitian Gunarianto et al. (2023) pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022 yang mengidentifikasi *asset growth ratio* mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan.

Pada periode 2021-2024, struktur modal perbankan umum di Indonesia mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. *Loan to Deposit Ratio* menurun hingga 77,49% pada 2021, lalu meningkat menjadi 87,93% pada 2024, menunjukkan pulihnya aktivitas penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* tetap tinggi di atas 25%, menandakan kuatnya permodalan bank. Analisis struktur modal penting untuk menilai kesehatan keuangan bank, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi (OJK, 2024). Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada konteks internasional atau sektor non-keuangan, penelitian ini meneliti secara simultan pengaruh LDR, DTAR, CAR, ATER, dan GA terhadap ROA pada bank komersial konvensional di Indonesia pasca-pandemi COVID-19 (KEPPRES No 17 Tahun 2023, 2023).

Tujuan dilakukannya riset ini untuk menganalisis dan memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dampak serta peran struktur modal dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal pada perbankan di Indonesia. Dalam dunia perbankan, struktur modal yang dipilih akan berdampak langsung pada kemampuan bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya, mengelola risiko, serta menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

STUDI LITERATUR

Teori Sinyal

Michael Spence pertama kali memperkenalkan teori sinyal (*signalling theory*) pada tahun 1973. Dalam pandangannya, Spence (1973) mengatakan pihak yang memiliki informasi akan menyampaikan sinyal sebagai sarana komunikasi kepada penerima informasi. Selanjutnya, penerima akan merespon dengan menyesuaikan tindakannya berdasarkan interpretasi terhadap sinyal yang diterima. Ross (1977) juga mengatakan bahwa eksekutif dewan perusahaan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak luar. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyajikan data yang akurat dan sesuai terkait perusahaan kepada pihak investor. Jika eksekutif menyampaikan informasi positif yang mencerminkan kinerja atau prospek perusahaan yang menjanjikan, hal tersebut berpotensi mendorong peningkatan minat investor serta berdampak pada kenaikan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, jika informasi yang disampaikan kurang baik, calon investor cenderung menerima sinyal negatif, yang dapat mengurangi minat mereka dan berdampak pada penurunan potensi investasi. Karena pada hakikatnya teori sinyal merupakan teori yang berdampak pada kinerja perusahaan, karena teori ini menjelaskan keadaan suatu perusahaan melalui penerbitan laporan keuangan (Morris, 1987).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah bentuk keberhasilan bank dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh keputusan struktur modal dan manajemen risiko likuiditas. Di industri perbankan, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola aset dan liabilitas secara efektif (Al-Nimer et al., 2024). Bank dengan kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan yang memadai guna memenuhi biaya operasional serta mengelola risiko yang berpotensi muncul dari aktivitas pinjaman dan investasi (Nguyen et al., 2024). Kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi nilai pasar suatu perusahaan, di mana pengungkapan laporan keuangan secara transparan kepada publik dapat meningkatkan kepercayaan dan minat publik atas kemampuan perusahaan. Hal tersebut digambarkan dengan tingginya ROA, karena salah satu indikator yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perbankan adalah ROA (Dwaikat et al., 2023). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ditetapkan standar minimal ROA untuk perbankan di Indonesia adalah 1,5 persen.

Struktur Modal

Struktur modal adalah suatu keputusan yang berkaitan dengan pendanaan perusahaan melalui kombinasi utang dan ekuitas untuk mendukung operasional dan pertumbuhan bisnis, dengan tujuan meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan kinerja perusahaan (Xu et al., 2021). Dalam menentukan struktur modal, perusahaan harus mempertimbangkan proporsi utang dan ekuitas karena masing-masing memiliki implikasi yang berbeda terhadap risiko dan biaya modal. Struktur modal yang seimbang dapat berkontribusi pada stabilitas finansial, memungkinkan perusahaan mengatasi fluktuasi pasar dan memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu (Segun et al., 2021). Keputusan mengenai struktur modal tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap stabilitas dan keberlanjutan operasional bank di masa depan (Muhammed et al., 2024).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio untuk mengevaluasi tingkat penggunaan anggaran yang bersumber dari simpanan nasabah dan modal internal dalam rangka pembiayaan kredit. Rasio ini penting dalam menilai likuiditas dan stabilitas bank. LDR yang berada pada tingkat yang terlalu tinggi dapat mencerminkan tingginya risiko likuiditas, sedangkan yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa bank belum secara optimal memanfaatkan sumber dana yang tersedia (Enjela & Wahyudi, 2022). LDR yang sehat dapat memperlihatkan manajemen risiko yang baik, serta kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan dari pinjaman sementara dan tetap mempertahankan likuiditas yang cukup. LDR yang sehat juga penting untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas, serta menjadi indikator manajemen risiko yang

efektif dalam operasional bank (Suharyanto et al., 2024). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP, ditetapkan batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92 %, yang berlaku sejak tanggal 2 Desember 2013.

Menurut Rifansa & Pulungan (2022) keseimbangan antara kemampuan bank dalam menghimpun simpanan dan menyalurkan pinjaman dapat ditunjukkan oleh *loan to deposit ratio*. Kinerja keuangan menjadi lebih baik karena pendapatan bunga yang meningkat akibat tingginya *loan to deposit ratio*. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat kinerja bank yang meningkat dengan adanya penyaluran kredit, karena *loan to deposit ratio* akan meningkat seiring dengan meningkatnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat (Suharyanto et al., 2024). Dalam teori sinyal, kondisi ini memberikan indikasi positif bagi investor bahwa bank mampu mengelola dana secara optimal dalam meningkatkan pendapatan yang mendukung prospek profitabilitas. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Adato (2022) di Ethiopia, Al-Nimer et al. (2024) di Yordania, dan Maulani et al. (2024) di Indonesia bahwa dalam evaluasi likuiditas terhadap simpanan bank, *loan to deposit ratio* memiliki signifikansi penting karena mencerminkan efektivitas penyaluran kredit yang dapat meningkatkan kinerja keuangan bank melalui peningkatan pendapatan bunga. Maka dari itu, diusulkan hipotesis berikut:

H1: *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Deposit to Asset Ratio (DTAR)

Deposit to asset ratio adalah rasio yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh bank bergantung pada dana pihak ketiga dalam pembiayaan asetnya. Pengelolaan DTAR yang optimal dapat berkontribusi pada kestabilan operasional bank, serta menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas (Al-Nimer et al., 2024). DTAR yang tinggi menunjukkan bank memanfaatkan proporsi dana nasabah yang lebih besar dalam mendukung kegiatan operasional dan investasinya, yang dapat menjadi indikator adanya stabilitas likuiditas yang lebih kuat. Sebaliknya, DTAR yang rendah dapat menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada sumber pendanaan eksternal, seperti utang atau ekuitas, yang dapat meningkatkan biaya pendanaan dan risiko finansial (Farida & Yulazri, 2024).

Menurut Muhammed et al. (2024) untuk mengetahui sejauh mana bank mengandalkan simpanan dalam mendanai asetnya, perusahaan mengukur proporsi aset menggunakan *deposit to asset ratio*. Peningkatan kinerja keuangan terjadi karena meningkatnya stabilitas dan likuiditas akibat tingginya *deposit to asset ratio*. Dimana rasio ini menyoroti pentingnya menggunakan deposito sebagai sumber pendanaan karena dana simpanan merupakan sumber dana dengan biaya yang relatif rendah (Ahmed & Teru, 2020). Dalam teori sinyal, rasio ini memberi indikasi positif bahwa bank mampu mengelola dana simpanan secara efektif untuk mendukung aset produktif, sehingga memperkuat prospek profitabilitas dan kesehatan keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Al-Nimer et al. (2024) di Yordania, Apau & Sibindi (2023) di Ghana, dan Farida & Yulazri (2024) di Indonesia bahwa meningkatnya pendapatan terjadi karena banyaknya tabungan yang dikonversi menjadi simpanan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Maka dari itu, diusulkan hipotesis berikut:

H2: *Deposit to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio adalah rasio yang menggambarkan besarnya modal yang dimiliki dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini mencerminkan kapasitas bank dalam mengelola risiko pada aset produktifnya, di mana tingginya nilai aset dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan serta efisiensi operasional yang lebih optimal (Enjela & Wahyudi, 2022). CAR penting untuk memastikan stabilitas dan solvabilitas bank, serta kemampuan bank dalam mengatasi potensi kerugian yang dihadapi. Semakin tinggi CAR, kapasitas bank dalam menghadapi risiko dan menjaga keberlanjutan operasionalnya akan semakin besar. CAR juga berfungsi sebagai indikator kepercayaan investor dan regulator terhadap kesehatan keuangan bank (Ikhsan et al., 2022). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/28/DPBPR, ditetapkan batas CAR sebesar 8%, dimana tingginya nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan.

Menurut Wahyudi & Abidin (2023) kekuatan finansial bank dapat diukur dengan *capital adequacy ratio*, sehingga bank akan stabil jika terjadi peningkatan pada rasio ini. *Capital adequacy ratio* dapat menutupi kemerosotan nilai aset akibat kerugian yang disebabkan oleh risiko kecukupan modal. Artinya, dengan risiko yang semakin kecil, maka *return* bank akan meningkat, sehingga semakin tinggi *capital adequacy ratio* yang dicapai bank, akan berujung pada peningkatan kinerja keuangan (Ikhsan et al., 2022). Dalam teori sinyal, rasio ini menjadi indikator positif bahwa bank memiliki ketahanan modal yang baik sehingga prospek profitabilitas lebih terjamin. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Adato (2022) di Ethiopia, Mulbah et al. (2024) di Tanzania, serta Suroso (2022) dan Solihin & Fathihani (2024) di Indonesia bahwa meningkatnya profitabilitas akibat tingginya *capital adequacy ratio* membuat kinerja keuangan mengalami peningkatan. Maka dari itu, diusulkan hipotesis berikut:

H3: *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Asset to Equity Ratio (ATER)

Asset to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan tingkat kontribusi ekuitas pemegang saham dalam membiayai keseluruhan asetnya. Rasio ini memberikan wawasan tentang sejauh mana bank mengandalkan ekuitas untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan utang. ATER yang tinggi menunjukkan bahwa bank memanfaatkan *leverage* dalam proporsi yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan potensi imbal hasil dan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik (Muhammed et al., 2024). Sebaliknya, ATER yang rendah mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada ekuitas untuk membiayai aset, yang dapat mengurangi risiko finansial tetapi juga mengurangi potensi profitabilitas. Rasio ini juga sangat penting dalam mengevaluasi ketahanan perusahaan dalam menghadapi dinamika dan ketidakstabilan kondisi ekonomi maupun pasar (Arhinful & Radmehr, 2023).

Menurut Arhinful & Radmehr (2023) proporsi total aset yang ditutupi oleh modal ekuitas dapat digambarkan dengan *asset to equity ratio*. Ekonomi yang tidak stabil dan kebangkrutan perusahaan dapat terjadi akibat tingginya *asset to equity ratio* karena perusahaan lebih mengandalkan hutang daripada ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aset terhadap ekuitas yang tinggi akan memungkinkan bank gagal membayar kewajibannya yang menyebabkan ketidakstabilan kinerja keuangan. Dalam teori sinyal, rasio ini memberi indikasi negatif karena bank memiliki ketergantungan tinggi terhadap utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Sike et al. (2022) di Nigeria dan Muhammed et al. (2024) di Ethiopia bahwa *asset to equity ratio* dengan kinerja keuangan memiliki hubungan yang tidak menguntungkan. Maka dari itu, diusulkan hipotesis berikut:

H4: *Asset to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Asset Growth Ratio (GA)

Asset growth ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi laju pertumbuhan total aset suatu bank dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan asetnya, yang dapat dilihat sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam ekspansi bisnis atau efektivitas strategi investasi. GA stabil menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kapasitas operasional dan memperbesar skala usahanya, yang dapat berdampak positif terhadap pendapatan dan profitabilitas jangka panjang (Chan et al., 2024). Namun, GA yang terlalu cepat bisa menandakan pengambilan risiko yang tinggi atau keputusan investasi yang kurang hati-hati, yang dapat memengaruhi kestabilan finansial perusahaan. GA yang sehat berhubungan dengan manajemen keuangan yang baik, di mana perusahaan berhasil menjaga keseimbangan antara ekspansi dan pengelolaan risiko (Yulianto & Mayasari, 2022).

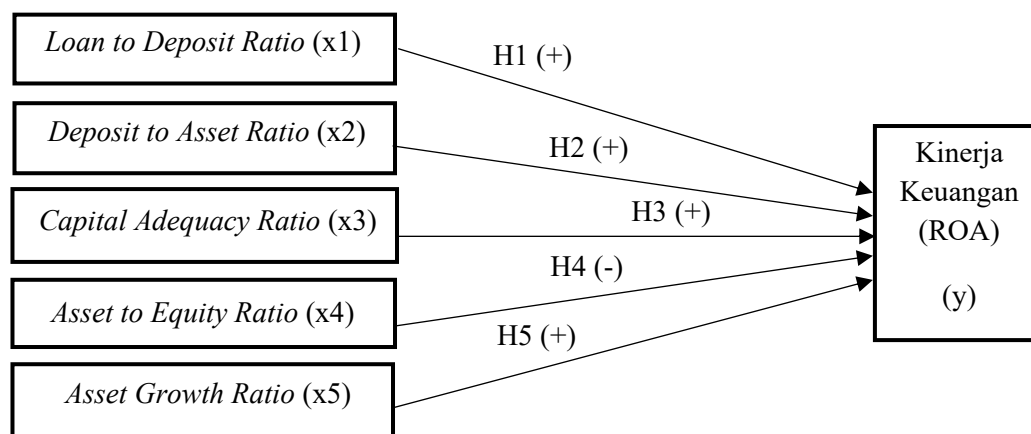
Menurut Rizka & Ulfida (2024) peningkatan aset suatu perusahaan dalam periode tertentu dapat ditunjukkan dengan *asset growth ratio*. Peluang pertumbuhan menandakan keberhasilan perusahaan dalam memperkuat ketahanan terhadap kesulitan keuangan dan menciptakan akses pasar keuangan. Sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, peningkatan *asset growth ratio* menunjukkan korelasi yang menguntungkan dengan kinerja keuangan karena pertumbuhan aset yang sehat umumnya menunjukkan ekspansi usaha yang positif. Dalam teori sinyal, kondisi tersebut memberi indikasi positif bahwa bank memiliki prospek keberlanjutan usaha yang baik

sehingga mendukung prospek profitabilitas. Hal tersebut dibuktikan oleh studi yang dilakukan Nemati et al. (2021) di Pakistan dan Gunarianto et al. (2023) di Indonesia yang menunjukkan dampak signifikan dari ekspansi aset terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu, hipotesis berikut diusulkan:

H5: *Asset growth ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Model Riset

Bagaimana struktur modal mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan atau bank dapat diilustrasikan dalam model penelitian ini. Struktur modal berlaku sebagai variabel independen, diukur menggunakan LDR, DTAR, CAR, ATER, dan GA. Sementara itu, kinerja keuangan berlaku sebagai variabel dependen, diukur menggunakan ROA. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Model Riset

METODE

Struktur modal berlaku sebagai variabel independen, diukur menggunakan *loan to deposit ratio* yang didapat dari membagi total pinjaman dengan total simpanan dikalikan seratus (Suroso, 2022). *Deposit to asset ratio* yang didapat dari membagi total simpanan dengan total aset dikalikan seratus (Al-Nimer et al., 2024). *Capital adequacy ratio* yang didapat dari menjumlah modal tier 1 dengan modal tier 2 dibagi aset tertimbang risiko dikalikan seratus (Enjela & Wahyudi, 2022). *Asset to equity ratio* yang didapat dari membagi total aset dengan total ekuitas (Muhammed et al., 2024). *Asset growth ratio* yang didapat dari mengurangkan total aktiva tahun berjalan (t) dengan total aktiva tahun sebelumnya (t-1) dibagi total aktiva tahun sebelumnya (t-1) dikalikan seratus (Alao et al., 2024). Kinerja keuangan berlaku sebagai variabel dependen, diukur menggunakan *return on assets* yang didapat dari membagi laba setelah pajak dan total aset dikalikan seratus (Arhinful & Radmehr, 2023). Rasio-rasio tersebut digunakan sebagai pengukur struktur modal karena dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang kesehatan finansial dan stabilitas modal perusahaan, serta kemampuan menghadapi risiko dan pertumbuhan di masa mendatang. Sementara itu, menggunakan *return on assets* dapat menggambarkan efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola aset.

Untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel yang diteliti, maka peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain studi penjelasan. Peneliti memungkinkan untuk mengukur data secara objektif dengan menggunakan teknik statistik pada pendekatan kuantitatif. Serta memfokuskan pada pengujian hipotesis dan hubungan antar variabel dengan studi penjelasan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang variabel yang diteliti, terutama terkait seberapa jauh variabel-variabel independen memberikan dampak pada variabel dependen. (Adato, 2022).

Fokus riset ini dipusatkan pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diseleksi dengan metode *purposive sampling*, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap rasio keuangan dalam laporan keuangan tahunan, baik melalui situs resmi BEI maupun situs resmi perusahaan. Kriteria sampel meliputi bank konvensional yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan menunjukkan profitabilitas sepanjang periode

penelitian. Bank syariah dikecualikan karena memiliki ketentuan yang berbeda terkait rasio-rasio keuangan yang digunakan, sementara bank pembangunan daerah tidak dimasukkan karena tidak konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan yang diperlukan untuk penelitian. Sampel akhir terdiri dari 22 perusahaan yang diamati selama 4 tahun (2021-2024) dengan total 88 observasi.

Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Stata 15 untuk menguji analisis statistik. Pemilihan model diawali dengan uji Chow guna mengetahui model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian, uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan guna menilai apakah CEM atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat untuk dianalisis. Selanjutnya, uji Hausman diterapkan untuk membandingkan kelayakan antara FEM dan REM. Setelah model yang paling tepat ditentukan, dilakukan uji Asumsi Klasik guna menjamin validitas model regresi linear berganda yang diterapkan. Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan bank menggunakan *return on assets*, model regresi linear berganda yang diterapkan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 LDR + \beta_2 DTAR + \beta_3 CAR - \beta_4 ATER + \beta_5 GA + \varepsilon$$

Dimana:

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

ε : Error term

ROA : *Return on Asset*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

DTAR : *Deposit to Asset Ratio*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

ATER : *Asset to Equity Ratio*

GA : *Asset Growth Ratio*

HASIL

Statistik Deskriptif

Keseluruhan data yang digunakan sebanyak 88 observasi dikumpulkan dari laporan keuangan bank komersial konvensional di Indonesia yang terpilih selama 4 tahun dari 2021 hingga 2024. Data tersebut menghitung rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum untuk variabel dependen dan independen. Penelitian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	88	1.26	0.95	0.02	3.78
LDR	88	78.47	18.83	12.35	106.89
DTAR	88	71.46	7.08	55.65	86.95
CAR	88	28.31	10.86	10.50	72.87
ATER	88	6.85	2.78	2.56	17.37
GA	88	8.04	9.75	-10.10	50.99

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Return on Assets (ROA) menunjukkan angka rata-rata sebesar 1.26% dan standar deviasi sebesar 0.95%, mengindikasikan bahwa profitabilitas bank secara umum cukup baik meskipun terdapat variasi antar bank akibat perbedaan tingkat efisiensi operasional. Bank dengan ROA yang lebih besar sebesar 3.78% akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan bank dengan ROA yang lebih rendah sebesar 0.02% karena menandakan manajemen aset yang lebih baik dan strategi operasional yang efektif. Kemudian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan angka rata-rata sebesar 78.47%, minimum sebesar 12.35% dan maksimum mencapai 106.89%. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam agresivitas penyaluran kredit antar bank yang dapat menyebabkan tingginya risiko gagal bayar karena penyaluran kredit melebihi batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 78% - 92%. Sementara itu, *Deposit to Asset Ratio* (DTAR)

menunjukkan angka rata-rata sebesar 71.46% dan standar deviasi sebesar 7.08%, mencerminkan bahwa sebagian besar aset bank didanai melalui penghimpunan dana masyarakat dan terdapat perbedaan antar bank dalam proporsi penggunaan deposito terhadap total aset. Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan angka rata-rata sebesar 28.31% dan nilai maksimum mencapai 72.87%, menunjukkan bahwa sebagian besar bank komersial konvensional di Indonesia memiliki permodalan yang sangat kuat, jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% serta di atas rata-rata sebesar 25% berdasarkan data OJK tahun 2024, sehingga bank akan mampu menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas keuangan, dan memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Lalu *Asset to Equity Ratio* (ATER) tercatat memiliki angka rata-rata 6.85% dan nilai maksimum mencapai 17.37%, menunjukkan kecenderungan bank yang lebih menyukai pembiayaan aset dengan utang daripada ekuitas, sehingga akan lebih rentan terhadap krisis likuiditas atau ekonomi yang tidak stabil. Terakhir *Assets Growth Ratio* (GA) menunjukkan rata-rata sebesar 8.04%, namun dengan rentang nilai yang sangat luas dari -10.10% hingga 50.99%, mengindikasikan adanya bank yang mengalami kontraksi aset, sementara lainnya mengalami pertumbuhan yang tinggi dengan perbedaan indikasi dari berbagai strategi bisnis.

Analisis Korelasi

Koefisien korelasi merepresentasikan arah serta intensitas hubungan linear antara dua variabel. Nilainya berada dalam rentang -1 hingga +1, dimana angka yang mendekati +1 mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat, angka yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Sementara itu, angka yang mendekati 0 mencerminkan hubungan linear yang sangat lemah atau bahkan tidak terdapat hubungan sama sekali (Rodgers & Nicewander, 1988).

Tabel 2 Analisis Korelasi

	ROA	LDR	DTAR	CAR	ATER	GA
ROA	1.00					
LDR	0.22	1.00				
DTAR	-0.07	-0.40	1.00			
CAR	0.05	-0.12	-0.55	1.00		
ATER	-0.21	-0.08	0.50	-0.61	1.00	
GA	-0.13	-0.06	0.30	-0.30	0.31	1.00

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan *Return on Assets* (ROA) berkorelasi positif (sangat lemah) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.22 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.05, dimana peningkatan LDR dan CAR cenderung diikuti oleh peningkatan ROA. Kemudian ROA berkorelasi negatif (sangat lemah) dengan *Deposit to Asset Ratio* (DTAR) sebesar -0.07, *Asset to Equity Ratio* (ATER) sebesar -0.21, dan *Assets Growth Ratio* (GA) sebesar -0.13, dimana peningkatan DTAR, ATER, dan GA cenderung diikuti oleh penurunan ROA.

Uji Asumsi Klasik

Dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dalam penelitian ini, maka digunakan *Classical Linear Regression Model* (CLRM) untuk meningkatkan kualitas penelitian. Bagian selanjutnya akan menjelaskan hasil penelitian.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dirancang untuk menilai apakah kesalahan yang tidak teramati sesuai dengan distribusi normal di seluruh populasi. Pengujian pada riset ini dilakukan menggunakan uji Skewness/Kurtosis terhadap nilai residual (ϵ) dari model regresi. Jika hipotesis nol gagal ditolak pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, ini menunjukkan bahwa data yang diamati secara statistik berdistribusi secara normal (Wooldridge, 2013).

Tabel 3 Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2 (2)	Prob > chi2
e	88	0.07	0.51	3.88	0.14

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Jumlah data sebelum dilakukan uji normalitas berjumlah 132 observasi dari 33 perusahaan selama periode 2021-2024, jumlah data yang di *outlier* adalah 44 observasi dari 11 perusahaan selama periode 2021-2024 karena terdapat perbedaan ekstrim antara nilai rata-rata dengan nilai maksimal, sehingga menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal, sehingga jumlah observasi yang dapat digunakan adalah 88 observasi dari 22 perusahaan selama periode 2021-2024. Berdasarkan output hasil pengujian dengan jumlah 88 observasi didapatkan nilai probabilitas (Prob > chi2) sebesar 0.14 atau 14%. Karena nilai probabilitas melebihi batas signifikansi 0.05 atau 5%, berarti residual data terdistribusi normal. Dengan kata lain, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi, yang mengindikasikan bahwa model regresi tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dijalankan untuk mengidentifikasi adanya hubungan korelatif yang tinggi antar variabel independen, yang berpotensi mengganggu keakuratan hasil estimasi regresi. Salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi multikolinearitas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dan alat ini mengasumsikan bahwa nilai estimasi setiap variabel harus kurang dari 10 dengan 1/VIF di atas 0.1 (Williams et al., 2013).

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
GA	1.78	0.56
CAR	1.78	0.56
DTAR	1.77	0.56
ATER	1.50	0.67
LDR	1.25	0.80
Mean VIF	1.62	

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Karena semua VIF pada variabel kurang dari 10 dengan 1/VIF diatas 0.1 berarti data dalam riset ini tidak menunjukkan masalah multikolinearitas.

Uji Hausman

Untuk menilai kelayakan model regresi antara FEM atau REM, digunakan pendekatan melalui uji hausman. Uji ini menilai apakah ada perbedaan signifikan secara statistik antara koefisien yang dihitung oleh kedua model.

Tabel 5 Uji Hausman

	Coefficients		(b - B) Difference	sqrt (diag (v_b - v_B)) S.E.
	Fixed Effect (b)	Random Effect (B)		
LDR	0.0168971	0.0165473	0.0003499	0.0028759
DTAR	0.0342552	0.0338132	0.0004420	0.0065448
CAR	0.0168796	0.0150088	0.0018708	0.0044680
ATER	-0.0644151	-0.0675232	0.0031081	0.0260693
GA	0.0000341	-0.0003077	0.0003418	0.0010841

H0: difference in coefficients not systematic chi2 (5) = 0.26 Prob > chi2 = 0.9983

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil yang diketahui nilai probabilitas ($Prob > \chi^2$) yang didapatkan sebesar 0.99 atau 99%. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, berarti model regresi terbaik yang dapat digunakan adalah REM.

Uji Hipotesis *Random Effect Model* (REM)

Hasil analisis regresi yang diperoleh dari analisis REM ditampilkan pada Tabel 6 di bawah. Kinerja keuangan bank komersial konvensional di Indonesia diperiksa kaitannya dengan variabel struktur modal dalam analisis ini.

Tabel 6 Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh Variabel	Coef.	P > z	Kesimpulan
H1	Loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap ROA	0.02	0.02	H1 diterima karena menunjukkan arah yang sesuai dan pengaruh yang signifikan secara statistik
H2	Deposit to asset ratio berpengaruh positif terhadap ROA	0.03	0.03	H2 diterima karena menunjukkan arah yang sesuai dan pengaruh yang signifikan secara statistik
H3	Capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap ROA	0.02	0.15	H3 ditolak karena tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik walaupun arahnya sesuai
H4	Asset to equity ratio berpengaruh negatif terhadap ROA	-0.07	0.02	H4 diterima karena menunjukkan arah yang sesuai dan pengaruh yang signifikan secara statistik
H5	Asset growth ratio berpengaruh positif terhadap ROA	-0.00	0.93	H5 ditolak karena menunjukkan arah yang berlawanan dan tidak berpengaruh signifikan secara statistik

Sumber: Output data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan REM di atas, didapatkan hasil bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan koefisien 0.02 dengan nilai probabilitas 0.02 dan *Deposit to asset ratio* (DTAR) menunjukkan koefisien 0.03 dengan nilai probabilitas 0.03, mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya *Asset to equity ratio* (ATER) menunjukkan koefisien -0.07 dengan nilai probabilitas 0.02, mengindikasikan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, *Capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan koefisien 0.02 dengan nilai probabilitas 0.15, mengindikasikan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kemudian *Asset growth ratio* (GA) menunjukkan koefisien -0.00 dengan nilai probabilitas 0.93, mengindikasikan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kemudian Uji wald chi-square sebesar 44.72 dengan tingkat signifikansi ($Prob > \chi^2$) 0.00 menegaskan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan mampu menjelaskan variasi dalam ROA. Selain itu, nilai rho sebesar 0.91 mengindikasikan bahwa sekitar 91% variasi dalam ROA disebabkan oleh perbedaan antar unit (bank), yang mendukung pemilihan REM sebagai pendekatan yang tepat dalam penelitian ini. Lalu diperoleh juga nilai R-square sebesar 0.10, memperlihatkan bahwa nilai variabel independen dapat menjelaskan 10% *Return on Assets* (ROA) bank-bank tersebut, sehingga perlu diingat bahwa 90% perubahan ROA dapat ditelusuri kembali pada hal-hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda dalam olah data menggunakan stata 15 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0.83 + 0.02LDR + 0.03DTAR + 0.02CAR - 0.07ATER - 0.00GA + \epsilon$$

PEMBAHASAN

Loan to deposit ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank komersial konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Kondisi ini selaras dengan teori sinyal (*signaling theory*), dimana bank yang mampu mengelola dan menyalurkan dananya secara efisien akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan maupun

pihak eksternal mengenai prospek kinerja keuangannya. Kwashie et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan rasio ini berdampak pada kinerja keuangan bank yang lebih baik karena bank memiliki kemampuan untuk mempertahankan penyaluran kredit kepada masyarakat, yang secara langsung meningkatkan kinerja keuangan bank, dimana semakin baik kinerja keuangan bank, maka semakin tinggi pula perputaran aset pada bank di Indonesia. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat pendapatan bunga yang meningkat akibat tingginya penyaluran kredit, karena *loan to deposit ratio* akan meningkat seiring dengan meningkatnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat (Suharyanto et al., 2024). Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Adato (2022) di Ethiopia, Al-Nimer et al. (2024) di Yordania, dan Maulani et al. (2024) di Indonesia yang mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *loan to deposit ratio* dan kinerja keuangan, dimana dalam evaluasi likuiditas terhadap simpanan bank, *loan to deposit ratio* memiliki signifikansi penting karena mencerminkan efektivitas penyaluran kredit yang dapat meningkatkan kinerja keuangan bank melalui peningkatan pendapatan bunga. Sehingga bagi regulator, temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap tingkat *loan to deposit ratio* agar tetap berada pada batas yang sehat agar stabilitas sistem perbankan dapat terjaga. Sementara bagi investor, rasio ini dapat dijadikan indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan dana dan prospek profitabilitas bank, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

Deposit to asset ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank komersial konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*) bank mampu menghimpun dan mengelola dana pihak ketiga secara efisien, sehingga memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan karena mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja keuangan yang kuat secara keseluruhan. Ahmed & Teru (2020) menyatakan bahwa *deposit to asset ratio* dapat menunjukkan kepercayaan publik terhadap stabilitas dan kredibilitas bank kepada pasar bahwa bank mampu menghimpun dana murah dan dipercaya oleh nasabah, serta dengan meningkatnya dana pihak ketiga, bank memiliki sumber pendanaan yang kuat untuk meningkatkan aktivitas intermediasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan, yang berdampak langsung juga terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Al-Nimer et al. (2024) di Yordania, Apau & Sibindi (2023) di Ghana, dan Farida & Yulazri (2024) di Indonesia yang mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *deposit to asset ratio* dan kinerja keuangan, dimana meningkatnya pendapatan terjadi karena banyaknya tabungan yang dikonversi menjadi simpanan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik karena sumber pendanaan dari dana simpanan merupakan sumber dana dengan biaya yang relatif rendah. Sehingga bagi regulator, hasil ini menekankan pentingnya menjaga kepercayaan publik terhadap perbankan agar dana pihak ketiga tetap stabil sebagai sumber pendanaan murah. Sementara bagi investor, *deposit to asset ratio* dapat dijadikan indikator kepercayaan dan kekuatan pendanaan bank dalam mendukung profitabilitas.

Capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank komersial konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Dalam teori sinyal (*signaling theory*), *capital adequacy ratio* dapat dipahami sebagai sinyal positif yang dikirimkan kepada pasar mengenai kekuatan permodalan dan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian. Tetapi dalam temuan ini *capital adequacy ratio* belum sepenuhnya diterjemahkan sebagai indikator kinerja yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, sehingga kurang mampu memberikan sinyal yang kuat kepada pemangku kepentingan. Ikhsan et al. (2022) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio ini akan memperbesar kapasitas bank dalam menjaga stabilitas keuangan, karena menunjukkan bank berada dalam posisi yang aman untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Namun, berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* mengindikasikan fakta bahwa rasio yang terlalu tinggi tidak selalu diiringi oleh pemanfaatan modal yang produktif. Oleh karena itu, walaupun *capital adequacy ratio* meningkat, tetapi tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan tanpa didukung oleh penggunaan modal yang efisien dan strategi operasional yang tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Tangngisalu et al. (2020) dan Khairi et al. (2024) di Indonesia yang mengungkapkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena meskipun bank memiliki modal yang kuat, tetapi tidak digunakan secara efisien

dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, maka dampaknya terhadap kinerja keuangan tidak akan terlihat secara signifikan. Sehingga bagi regulator, temuan ini menunjukkan perlunya mendorong bank agar tidak hanya menjaga kecukupan modal, tetapi juga mengoptimalkannya secara produktif agar mendukung kinerja. Sementara bagi investor, *capital adequacy ratio* yang tinggi tidak selalu mencerminkan profitabilitas, sehingga perlu melihat efisiensi penggunaan modal sebelum mengambil keputusan investasi.

Asset to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank komersial konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), hal tersebut akan memberikan sinyal bahwa bank menggunakan dana eksternal (utang) yang lebih tinggi dibandingkan dengan dana internalnya (modal sendiri) yang akan berisiko menurunkan profitabilitas, sehingga investor akan menafsirkan kondisi tersebut sebagai sinyal negatif tentang struktur keuangan bank, dimana struktur modal yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi efisiensi pengelolaan aset. Menurut Arhinful & Radmehr (2023) *asset to equity ratio* yang tinggi akan memungkinkan bank gagal membayar kewajiban pinjamannya yang menyebabkan ketidakstabilan kinerja keuangan. Semakin tinggi *asset to equity ratio* bisa berdampak pada peningkatan risiko keuangan karena terlalu banyak mengandalkan dana eksternal dalam mengembangkan asetnya. Tingkat *leverage* yang tinggi juga membuat bank lebih rentan terhadap tekanan likuiditas dan gagal bayar, terutama jika aset yang dibiayai tidak produktif atau terjadi kredit macet, sehingga beban bunga dari dana eksternal bisa menggerus laba yang akan menurunkan kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, *asset to equity ratio* dengan kinerja keuangan memiliki hubungan yang tidak menguntungkan. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Sike et al. (2022) di Nigeria dan Muhammed et al. (2024) di Ethiopia bahwa *asset to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga bagi regulator, temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap tingkat *leverage* bank agar penggunaan dana eksternal tidak berlebihan dan berisiko pada stabilitas sistem keuangan. Sementara bagi investor, tingginya *asset to equity ratio* perlu diwaspadai karena menjadi sinyal negatif terkait struktur modal yang agresif dan potensi penurunan profitabilitas.

Asset growth ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank komersial konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Dalam konsep teori sinyal (*signaling theory*), berdasarkan hasil yang di dapat *asset growth ratio* belum cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja keuangan, jika pertumbuhan aset tidak diiringi dengan peningkatan efisiensi operasional yang memadai, sehingga bagi pemangku kepentingan rasio ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Gunariantio et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan aset pada dasarnya menandakan bahwa bank sedang melakukan ekspansi atau peningkatan kapasitas usaha, yang seharusnya mencerminkan prospek pertumbuhan di masa depan. Namun, pertumbuhan aset yang terlalu cepat juga dapat mencerminkan ekspansi agresif yang belum tentu diikuti dengan kualitas aset yang memadai dan kemungkinan, aset yang bertambah belum diimbangi dengan efektivitas dalam pengelolaannya atau belum menghasilkan kontribusi nyata, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan belum terlihat secara jelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Chan et al. (2024) di Malaysia dan Utomo & Widhiastuti (2024) serta Priyanto & Handika (2022) di Indonesia yang mengungkapkan *asset growth ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dimana meskipun aset meningkat, belum tentu aset tersebut dapat langsung dikonversi menjadi sumber pendapatan yang optimal, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi kurang signifikan. Sehingga bagi regulator, temuan ini menegaskan perlunya memastikan bahwa pertumbuhan aset bank diiringi dengan pengelolaan yang efisien agar tidak menimbulkan risiko ekspansi berlebihan. Sementara bagi investor, *asset growth ratio* yang tinggi tidak selalu mencerminkan profitabilitas, sehingga perlu menilai kualitas dan produktivitas aset sebelum mengambil keputusan investasi.

KESIMPULAN

Riset ini dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh keputusan terkait struktur modal yang diukur melalui LDR, DTAR, CAR, ATER, dan GA dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur melalui ROA. Studi dilakukan dengan sampel sejumlah 22 bank komersial konvensional di BEI selama periode 2021 sampai 2024, dengan total 88 observasi. Hasil uji t menunjukkan, hipotesis ke-1 diterima yang menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ke-2 juga diterima, yang mengindikasikan bahwa DTAR menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, hipotesis ke-3 ditolak karena CAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ke-4 diterima, yang berarti ATER menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Terakhir, hipotesis ke-5 ditolak karena GA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan studi ini ada pada variabel yang digunakan, dimana masih banyak sekali variabel lain yang berpotensi memberikan dampak pada kinerja keuangan namun belum dilakukan riset untuk menguji pengaruh dan hubungan variabel tersebut seperti NPL, BOPO, ukuran bank, inflasi, dan suku bunga. Selain itu, studi ini dilakukan hanya pada perusahaan perbankan di Indonesia dan hanya menggunakan data periode 2021 hingga 2024. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengembangkan model penelitian dengan mempertimbangkan variabel *Asset Growth Ratio* (GA) sebagai variabel moderasi, untuk menguji apakah GA mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel struktur modal atau variabel lain terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap mekanisme hubungan antar variabel dalam konteks perbankan, karena mengingat hasil pengujian di atas, kelima variabel struktur modal hanya mempengaruhi sebesar 10% pada kinerja keuangan, sehingga sisanya akan dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu, penambahan periode penelitian juga disarankan guna memperoleh hasil yang lebih relevan dan akurat, serta dapat menangkap dinamika perubahan yang terjadi dalam struktur modal dan kinerja keuangan dari waktu ke waktu.

Studi ini memiliki implikasi penting yang dapat berkontribusi sebagai referensi strategis bagi investor dalam menilai efektivitas struktur modal bank dan potensi pengembalian investasi dimana LDR dan DTAR dapat mencerminkan efisiensi pengelolaan dana dan aset, sedangkan ATER dapat menjadi sinyal risiko, sehingga investor perlu menilai struktur modal secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi kecukupan modal. Lalu bagi regulator hasil riset ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan atau penyempurnaan kebijakan pengawasan rasio struktural perbankan dimana LDR dan DTAR menunjukkan perlunya dorongan bagi bank untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, sedangkan ATER menjadi peringatan terhadap risiko *leverage* yang perlu diawasi lebih ketat, dan juga tetap menjaga standar minimum CAR untuk mengevaluasi efektivitas struktur permodalan sebagai bentuk kehati-hatian. Kemudian bagi perusahaan penting untuk mengelola struktur modal secara lebih strategis dengan menjaga LDR dan DTAR pada tingkat optimal melalui efisiensi pengelolaan dana dan aset, sedangkan proporsi ATER yang tinggi perlu dievaluasi karena dapat mencerminkan pembiayaan yang tidak efisien, serta bank perlu meninjau kontribusi pertumbuhan aset terhadap profitabilitas agar ekspansi aset dapat memberikan nilai tambah secara nyata terhadap kinerja keuangan. Untuk perusahaan yang disebutkan dalam studi ini sebaiknya tetap menjaga keseimbangan struktur modalnya dengan memperhatikan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam merancang struktur modal, terutama kebutuhan untuk memiliki modal yang cukup agar dapat mendukung efisiensi operasional. Perusahaan juga tetap harus menjaga efektivitas dari kinerja keuangannya agar investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya semakin banyak, serta meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat publik pada perusahaan perbankan.

REFERENSI

- Adato, A. A. (2022). Effect of Credit Risk Management on Business Performance of Banks Operating in Ethiopia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 13(9), 12–22. <https://doi.org/10.7176/rjfa/13-9-02>
- Ahmed, A., & Teru, D. P. (2020). The Impact of Capital Structure on Financial Performance of The Listed Deposit Money Banks: Evidence From Nigeria. *International Journal of Research*

- in Finance and Management*, 3(2), 13–18. <https://doi.org/10.33545/26175754.2020.v3.i2a.72>
- Al-Nimer, M., Arabiat, O., & Taha, R. (2024). Liquidity Risk Mediation in the Dynamics of Capital Structure and Financial Performance: Evidence from Jordanian Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jrfm17080360>
- Alao, A.-A. A., Sanyaolu, W. A., & Oyebade, A. D. (2024). Treasury Single Account and Banks' Stability in Nigeria. *Economic Insights – Trends and Challenges*, 13(1), 11–22. <https://doi.org/10.51865/eitc.2024.01.02>
- Apau, R., & Sibindi, A. B. (2023). The Effect of Bank-Specific Dynamics on Profitability Under Changing Economic Conditions: Evidence from Ghana. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 169–180. [https://doi.org/10.21511/bbs.18\(4\).2023.15](https://doi.org/10.21511/bbs.18(4).2023.15)
- Arhinful, R., & Radmehr, M. (2023). The Effect of Financial Leverage on Financial Performance: Evidence from Non-Financial Institutions Listed on The Tokyo Stock Market. *Journal of Capital Markets Studies*, 7(1), 53–71. <https://doi.org/10.1108/JCMS-10-2022-0038>
- Boshnak, H. (2023). The impact of capital structure on firm performance: evidence from Saudi-listed firms. *International Journal of Disclosure and Governance*, 20(1), 15–26. <https://doi.org/10.1057/s41310-022-00154-4>
- Chan, C. H., Wong, W. K., & Au Yong, H. N. (2024). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Publicly Listed Companies. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 16(2), 1057–1067. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2023-0147>
- Dwaikat, N., Qubbaj, I. S., & Queiri, A. (2023). Mediation Effects of Financial Performance between Assets Utilization and the Market Value of Palestinian Listed Firms. *Global Business and Finance Review*, 28(5), 99–108. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2023.28.5.99>
- Enjela, L. M., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(3), 78–86.
- Farida, A. N. F., & Yulazri. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Anisa. *Journal of Comprehensive Science*, 3(3), 409–420.
- Gunariato, Puspitosarie, E., & Susilo, S. H. (2023). Company Value Analysis: Sales, Assets, Growth Opportunities and Leverage in LQ-45 Companies (Indonesia Stock Exchange). *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 385–398. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.31](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.31)
- Ikhsan, M., Jumono, S., Munandar, A., & Abdurrahman, A. (2022). The Effect of Non Performing Loan (NPL), Independent Commissioner (KMI), and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Firm Value (PBV) Mediated by Return on Asset (ROA). *Quantitative Economics and Management Studies*, 2(5), 810–824. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems1063>
- Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Indonesia, Pub. L. No. KEPPRES No. 17 Tahun 2023, Jakarta: Pemerintah Pusat Indonesia 1 (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/253985/keppres-no-17-tahun-2023>
- Khairi, M. R., Atika, & Rahmani, N. A. B. (2024). The Effect of Return on Equity, Capital Adequacy Ratio and Financing to Deposit Ratio on Return on Assets of PT. Bank Muamalat Tbk Mhd. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 5(4), 1154–1172.
- Kwashie, A. A., Baidoo, S. T., & Ayesu, E. K. (2022). Investigating The Impact of Credit Risk on Financial Performance of Commercial Banks In Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2109281>
- Maulani, M. G., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., & Sudaryo, Y. (2024). Influence of Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL) And Provision For Losses of Productive Assets (PLPA) On Return On Asset (ROA) In BPR Jujur Arghadana Period 2019-2023. *Journal of Management Science (JMAS)*, 7(1), 393–398. www.exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>

- Muhammed, S., Desalegn, G., & Emese, P. (2024). Effect of Capital Structure on the Financial Performance of Ethiopian Commercial Banks. *Risks*, *12*(4), 1–16. <https://doi.org/10.3390/risks12040069>
- Mulbah, K. T., Kurbonov, S., & Nasriddinov, B. (2024). The Effect of Bank Size, Net Interest Margin, and Capital Adequacy Ratio on Commercial Banks' Return on Assets: Empirical Evidence from Tanzania. *European Scientific Institute*, *28*, 474–493. <https://doi.org/10.19044/esipreprint.4.2024.p474>
- Mulyani, N., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, *1*(1), 130–145.
- Nemati, D. A. R., Javed, T., & Sidiqi, M. U. (2021). Impact of Asset Growth and Equity Multiplier on the Financial Performance of Microfinance Banks of Pakistan. *International Journal of Management Research and Emerging Sciences*, *11*(3), 123–136. <https://doi.org/10.56536/ijmres.v11i3.154>
- Nguyen, T. T. C., Le, A. T. H., & Nguyen, C. Van. (2024). The Impact of Liquidity and Corporate Efficiency on Profitability. *Emerging Science Journal*, *8*(1), 180–191. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-01-013>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- Priyanto, A. A., & Handika, D. T. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Aset (Asset Growth) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bukit Asam Tbk. *Jurnal Ilmiah SeMaRaK*, *5*(2), 104–123. <https://doi.org/10.32493/smk.v5i2.21397>
- Rabani, M. R., & Mahroji. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan, terhadap Profitabilitas Perusahaan Mochammad. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(4), 2671–2690. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1766>
- Rifansa, M. B., & Pulungan, N. A. F. (2022). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Costs and Operational Revenue (BOPO) On Return on Assets (ROA) in Bank IV Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(2), 15723–15737. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5484>
- Rizka, N. R., & Ulfida, D. (2024). Asset Growth and Firm Performance: The Moderating Role of Asset Utilization. *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, *7*(2), 118–135.
- Rodgers, J. L., & Nicewander, W. A. (1988). Thirteen Ways to Look at The Correlation Coefficient. *The American Statistician*, *42*(1), 59–66. <https://doi.org/10.1080/00031305.1988.10475524>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, *8*(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Segun, I. B., Olusegun, I. F., Akindutire, Y. T., & Thomas, O. A. (2021). Capital Structure and Financial Performance: Evidence from Listed Firms in the Oil and Gas Sector in Nigeria. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, *6*(3), 180–187. www.ijisrt.com180
- Sike, R. I., Ibrahim, U. A., & Maitala, F. (2022). Capital Structure and Firm Performance: Empirical Evidence from Nigeria Listed Non-Financial Firms. *International Journal of Economics and Management Systems*, *7*, 549–557.
- Solihin, A., & Fathihani, F. (2024). Analysis of Financial Performance with the Camel Method (Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 Period). *Dinasti International Journal of Management Science (DIJMS)*, *6*(1), 10–21.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.
- Suharyanto, Iskandar, Y., Zaki, A., & Widhayani, P. S. (2024). The Effect of Financial Performance on Return on Assets in Banks Before and During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *22*(1), 72–82. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.01.06>
- Suroso, S. (2022). Analysis of the Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on the Profits of Go Public Banks in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period

- 2016 – 2021. *Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.33258/economit.v2i1.610>
- Tangngisalu, J., Hasanuddin, R., Hala, Y., Nurlina, N., & Syahrul, S. (2020). Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical Study In Indonesia Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 9–18. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.009>
- Utomo, K. H., & Widhiastuti, S. (2024). The Effect of Asset Growth and Systematic Risk on Company Value with Profitability as an Intervening Variable. *Asian Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 5(5), 1206–1213. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5>
- Wahyudi, A. C., & Abidin, Z. (2023). Effect of Financial Performance and Bankownership on Return on Asset in Indonesian Banking Period 2019-2022. *Journal of Business Studies and Management Review*, 6(2), 209–217. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v6i2.23659>
- Williams, M. N., Grajales, C. A. G., & Kurkiewicz, D. (2013). Assumptions of Multiple Regression: Correcting Two Misconceptions. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 18(11), 1–14.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (5th Editio). South-Western:Cengage Learning. <https://doi.org/10.1201/9781315215402-43>
- Xu, J., Sun, Z., & Shang, Y. (2021). Capital structure and financial performance in China's agricultural sector: a panel data analysis. *Custos e Agronegocio*, 17(2), 445–463.
- Yulianto, K. I., & Mayasari. (2022). The Influence of Sales Growth and Asset Growth on Stock Return. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(3), 98–104. <http://www.ijosmas.org>